I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Hasil kelapa sawit terutama digunakan sebagai bahan pangan olahan dan campuran bahan kosmetik, sedangkan kayunya dapat digunakan sebagai bahan bangunan (Hartanto,2011).

Di Indonesia, tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang banyak dikebunkan oleh perusahaan-perusahaan besar, baik pemerintah maupun swasta. Bahkan masyarakat pun banyak bertanam kelapa sawit secara kecil-kecilan. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kelapa sawit cocok tumbuh di Indonesia (Karya Tani,2009).

Untuk pengembangan komoditas ekspor kelapa sawit, terlihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit sebesar 6,96%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 6,02% per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan produsen, khususnya petani, yang cukup menguntungkan. Sasaran pengembangan kelapa sawit pada Tahun 2013 diperkirakan mencapai 9,15 juta ha dengan produksi 24,43 juta ton. Upaya pengembangan kelapa sawit dilakukan melalui Revitalisasi Perkebunan dengan dukungan subsidi bunga melalui program KPEN RP dan penggantian bibit palsu untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat

Laju pertumbuhan rata-rata volume ekspor kelapa sawit selama 2007-2012 sebesar 12,19% per tahun dengan peningkatan nilai ekspor rata-rata 22,24% per tahun. Realisasi ekspor komoditas kelapa sawit tahun 2012 telah mencapai volume 20,57 juta ton (minyak sawit/CPO dan minyak sawit lainnya) dengan nilai US $19,35 milyar. Neraca perdagangan untuk komoditas kelapa sawit tahun 2012 telah mencapai US $19,34 milyar. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan kelapa sawit antara lain masih beredarnya benih palsu, sulitnya diperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan/perbankan, terbatasnya infrastruktur dan produktivitas tanaman yang belum optimal serta semakin maraknya kampanye negatif kelapa sawit.Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) kini telah menjadi tanaman perkebunan utama di Indonesia bahkan dunia. Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel) terlebih meningkatnya harga minyak bumi sehingga peran minyak nabati meningkat sebagai energi alternatif (Direktorat Jenderal Perkebunan - Kementerian Pertanian 2013).

Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Lahan-lahan yang secara agronomis sesuai dan diperuntukan penggunaan tanahnya bagi kelapa sawit telah memberikan dampak positif dalam perkembangan daerah dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. (Hakim 2007)

Peningkatan jumlah produksi tersebut perlu diikuti dengan perbaikan manajemen budidaya di setiap perkebunan, karena produktivitas perkebunan di Indonesia masih tergolong rendah Manajemen budidaya yang perlu diperhatikan semenjak pembibitan, perawatan tanaman, hingga pemanenan sehingga produktivitas kebun meningkat. rendahnya produktivitas di Indonesia disebabkan oleh teknis agronomis tidak dijalankan sesuai dengan rekomendasi. Keragaman produktivitas juga diakibatkan oleh beragamnya sifat tanah dan lahan di areal kelapa sawit. Komponen tanah dan lahan yang menentukan persyaratan agronomis untuk kelapa sawit terutama meliputi curah hujan, bulan kering, ketinggian dari permukaan laut, bentuk wilayah, kedalaman efektif, kandungan bahan kasar, tekstur, drainase, dan pH tanah (Adiwiganda, 2007).

Pengelolaan lahan gambut meliputi tata air, hal yang harus diperhatikan adalah sifat tanah gambut yang sudah kering tidak dapat lagi menjadi basah. Beberapa tujuan mengelola air adalah mengatur muka air, dipertahankan pada 50-75cm (ruang akar) mencegah pengeringan dan penurunan muka gambut mencegah oksidasi pirit (tanah sulfat masam) mencegah akumulasi garam (salinitas) - mencuci zat yang meracun bagian bagian yang dipergunakan untuk terlaksananya tata air yaitu benteng berfungsi untuk menahan air pasang sepanjang laut, sungai, parit. Parit berfungsi untuk mengumpulkan, menyalurkan air keluar kebun. Pintu air berfungsi untuk mempertahankan muka air dan menahan air pasang.

Pembentukan tanah gambut di Indonesia dimulai kira-kira semenjak 5.000 tahun yang lalu pada waktu terjadi trangresi laut akibat mencairnya es di daerah kutub. Karena naiknya permukaan air laut maka daerah-daerah dataran di sekitar pantai Sumatera, Kalimantan, Irian Jaya dan lain-lain menjadi rawa-rawa atau naik permukaan air tanahnya. Di daerah yang sangat berdekatan dengan pantai umumnya terdiri dari tanah mineral dengan salinitas tinggi dan kematangan rendah dan makin jauh dari pantai kematangan tanah meningkat tetapi salinitas masih tetap tinggi. Daerah pinggir sungai juga terdiri dari tanah mineral yang matang dengan salinitas rendah. Akumulasi gambut biasanya dimulai di daerah backswamp di mana mulai di daerah ini belum cukup tebal, tetapi makin ke daerah pedalaman yaitu ke daerah depresi, tebal gambut makin meningkat dan terbentuklah tanah gambut yang sangat tebal.

Bahan penyusun gambut berasal dari tumbuhan (terutama bagian kayu) setempat atau yang ada di sekelilingnya. Bila lingkungan tidak terusik (alami atau buatan), dan masih adanya sumber pembentuk gambut serta peningkatan muka air di musim hujan, maka timbunan gambut akan terus berkembang membentuk gumuk gambut di posisi rawa tengahan . Gambut bersifat hidrofilik (suka air/dapat menyerap air) dan proses pematangan gambut berlangsung secara evolusi, tergantung dari kestabilan muka air genangan. Gumuk gambut berfungsi sebagai tandon air , bersifat seperti paru-paru. Menyimpan air di musim hujan dan melepaskan air secara perlahan

pada musim kemarau melalui aliran lateral bawah permukaan tanah atau celah alami.

Kondisi lahan gambut yang selalu tergenang membutuhkan sistem drainase yang baik agar tanah di areal tanam tidak jenuh air. salah satu konsep upayakonservasi tanah dan air dari kerusakan erosi adalah melalui metode vegetasi atau membiarkan tumbuhnya berbagai tanaman. Tanaman kelapa sawit ditanam segitiga sama sisi sehingga tajuknya menutup rapat ibarat payung bagi permukaan tanah serta penanaman penutup tanah. Drainase pada tanah gambut menyebabkan terjadi penyusutan massa, sehingga terjadi penurunan permukaan tanah yang menimbulkan masalah tanaman tumbuh menjadi miring dan tumbang, mudah terbakar, dan bentuk permukaan tanah tidak rata. Ketersediaan air bagi tanaman kelapa sawit di lapangan diperoleh dari hujan yang terjadi di areal tersebut. Besarnya curah hujan menentukan produktivitas tanaman kelapa sawit (Mangoensoekarjo 2007).

B. Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui produktivitas lahan gambut di perkebunan kebun kelapa sawit. gambut pada budidaya kelapa sawit
2. Untuk mengetahui kendala-kendala gambut pada budidaya kelapa sawit
3. Mengetahui kebijakan dalam manajemen kelapa sawit di lahan gambut pada perusahaan PT. ABCK.

C. Manfaat Penelitian

Hasil laporan Penelitian ini diharapkan sebagai media pengetahuan bagi penulis dan pembaca, juga sebagai media informasi mengenai Water Manajemen pada lahan gambut. Selain itu, juga memberikan kontribusi dalam pengembangan mutu perkebunan di Indonesia agar bisa menjadi negara perkebunan yang maju.